Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2134-2045
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peranan *Storytelling* dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun

Anggita Maharani Rambe[1]✉, Tjipto Sumadi[2], R. Sri Martini Meilani[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara, keterkaitan dan efektivitas kegiatan *storytelling* dapat berperan terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur. data yang diperoleh peneliti bersumber pada hasil penelitian, buku, maupun data-data yang telah ada yang kemudian hasil dan literatur tersebut dideskripsikan atau ditelaah kembali. Keterkaitan *storytelling* atau bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak dapat terlihat berdasarkan peningkatan penguasaan jumlah kosa kata, merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan komunikasi lisan, mendorong anak untuk lebih ekspresif yang mendukung perkembangan mendengarkan anak berfungsi dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara anak yang diwujudkan dalam kosa kata, kemampuan mengucap kata, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas dalam kegiatan berbicara.

Kata Kunci: *storytelling; kemampuan berbicara; anak usia dini*

Abstract
This study aims to describe speaking skills, relevance and effectiveness of storytelling activities that can play a role in the development of speaking skills in children aged 4-5 years. This study used a qualitative descriptive method using literature or literature study methods. The data obtained by the researcher comes from research results, books, and existing data, which are then described or reviewed. The linkage of storytelling or storytelling to children's speaking skills can be seen based on increasing mastery of the number of words, stimulating children's imagination and creativity, practicing language learning skills and verbal expression, improving oral communication, encouraging children to be more expressive that supports children's listening development to function properly to help children's speaking skills which are manifested in vocabulary, the ability to speak words, and compose sentences used by children to clearly communicate their thoughts or feelings in speaking activities.

Keywords: *storytelling; the ability to speak; early childhood*

Copyright (c) 2021 Anggita Maharani Rambe, Tjipto Sumadi, R. Sri Martini Meilani

✉ Corresponding author :
Email Address : anggitarambe@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 1 February 2021, Accepted 17 February 2021, Published 25 February 2021

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan dasar bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, Sebagaimana yang dinyatakan oleh Crystal dalam (Hoff, 2009) *languange is the systematic and conventional use of sounds to communication or self-expression (or sign or writen symbols)*. Menurut Crystal bahasa merupakan penggunaan suara yang bertujuan untuk berkomunikasi atau mengekspresikan diri, baik yang ditunjukkan melalui tanda maupun simbol pada tulisan sehingga melalui penggunaan suara yang dimunculkan tersebut seseorang dapat membangun komunikasi yang berguna dalam mengungkapkan perasaannya agar dapat dipahami oleh orang lain.

Selain sebagai alat komunikasi, diketahui bahwa bahasa juga merupakan cara seseorang dalam membentuk kehidupan sosialnya. (Mary Renck Jalongo, 2014) menyatakan Bahasa dapat digunakan untuk membentuk identitas diri dan kehidupan sosial seseorang, sehingga melalui bahasa yang digunakan kita akan dapat menilai bagaimana diri seseorang, seperti saat kita mendengarkan cara seseorang dalam berbicara maka kita akan dapat menilai bagaimana seseorang tersebut, pengetahuan yang dimilikinya, dari mana seseorang itu berasal, atau pun pekerjaan yang dilakukannya, dan selain itu melalui bahasa kita juga akan dapat menilai bagaimana kehidupan sosial dari seseorang.

Aspek perkembangan bahasa pada anak terdapat aspek pengembangan lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rahayu perkembangan bahasa terdiri dari kemampuan atau keterampilan bahasa reseptif yaitu menyimak dan membaca, dan kemampuan bahasa ekspresif yaitu berbicara dan menulis (Rahayu, 2017). Senada dengan itu Bahasa terdiri dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Mos, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui aspek perkembangan bahasa pada anak terdiri dari kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, yang mana kemampuan tersebut terdiri dari mendengarkan, membaca, bebicara serta menulis. Merujuk pada ke empat aspek bahasa yang telah disebutkan, salah satu kemampuan yang berkembang pada masa kanak-kanak adalah berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khoiriyah *One of the children's ability which rapidly expands in the preschool age is the speaking ability* (Khoiriyah, 2017). Usia pra sekolah merupakan masa di mana kemampuan berbicara berkembang dengan pesat. Hal yang sama dinyatakan oleh Tarigan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan bahasa yang lainnya (Tarigan, Henry Guntur, 2008). Melalui pendapat Khoiriyah dan Tarigan, dapat diartikan bahwa kemampuan atau keterampilan bahasa khususnya berbicara merupakan kemampuan yang berkembang pada usia kanak-kanak dengan urutan yang sistematis dan saling berkaitan, sebagaimana saat anak mengembangkan kemampuan berbicaranya maka pada saat itu anak telah mendapatkan kemampuan menyimaknya terlebih dahulu.

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap orang, hal ini dikarenakan berbicara merupakan alat komunikasi dasar yang hampir digunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara seseorang akan dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, *Speaking is one way to communicate which ideas and though a message orally* (Efrizal, 2012). Berbicara merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan ide yang dilakukan secara lisan. Hal ini pun tidak terlepas dari anak usia dini, maka sudah sepatutnya bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang penting dan harus dikembangkan sejak dini. Natalia, et. al menyatakan *Early childhood is a sensitive period in the development of psychical processes and all speech aspects* (Platokhina A, Natalia., Irina V.Samarina., Natalia N. Abashina, 2016). Berbicara merupakan penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan dan masa usia dini merupakan masa yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, dan melalui kemampuan berbicara tersebut akan dapat membentuk anak menjadi percaya diri, kreatif, serta membantu anak untuk dapat menguasai dan memperluas keterampilan belajar mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

Speech and language competence in the years before schoolis an important prerequisite for later achievements in literacy (McLeod, Sharynne., Linda J. Harrison, Cen Wang, 2019). Berbicara merupakan kemampuan yang penting dan berdampak pada kemampuan keaksaraan. Literasi atau keaksaraan merupakan kemampuan anak dalam membaca, menulis, maupun memecahkan suatu permasalahan yang mana kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak pada tingkatan selanjutnya, dan semua kemampuan tersebut akan diperoleh apabila anak dapat menguasai kemampuan berbicaranya dengan baik.

Kemampuan berbicara akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak yang dimulai dari tahap tangisan, celotehan, membeo, tahap kosa kata hingga tahap di mana anak dapat berbicara dengan lancar. Tahap berbicara lancar merupakan tahap di mana anak dapat mengungkapkan keinginannya yang dapat dipahami oleh orang lain, tahapan ini akan semakin berkembang pesat pada saat anak berusia 4-5 tahun. Sebagaimana tingkatan capaian perkembangan yang terdapat dalam permendiknas 137 yang menyatakan pada usia 4-5 tahun anak antara lain sudah dapat mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, mengenal dan menyebutkan huruf, serta memperkaya perbendaharaan kosa kata (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaanrepublik Indonesia Nomor137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Berdasarkan permendiknas 137, kita dapat mengetahui bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah dapat berbicara dengan lancar dengan menggunakan berbagai macam kosa kata dan terlibat dalam sebuah percakapan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sharynne McLeod, et al dalam jurnalnya "*Celebrating Young Indigenous Australian Childrens's Speech and language Competence*" yang menyatakan bahwa "*Children's early models of languageare largely received in their home environment*" (McLeod, Sharynne., Sarah Verdona., Laura Bennetts Kneebone, 2014). Model awal anak-anak berbahasa sebagian besar diterima berdasarkan interaksi di lingkungan rumah mereka, oleh karena itu tingkat keterpaparan bahasa yang diterima anak-anak berasal dari lingkungan asalnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap penguasaan suatu bahasa yang digunakan oleh anak. Hal ini karena anak usia dini belajar melalui mengimitasi hal yang ada dilingkungan sekitarnya dan hal ini pun berlaku dalam imitasi bahasa atau berbicara.

Selain interakasi dengan lingkungan, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak adalah strategi atau pemilihan kegiatan yang diterapkan. Diketahui, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Sebagaimana yang dinyatakan Jyothsna dan Rao "*repetition of rhymes, look and say, oral composition, pronunciation drills, read aloud, open ended stories, narration, description (festivals, celebrations, occasions) are important practices to improve speaking skills*" (Hussain, 2017). Kegiatan seperti pengulangan sajak, membaca keras, cerita, serta narasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Senada dengan hal tersebut, (Oradee, 2013)menyatakan "*speaking skill can be developed through communicative activities*", bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dapat berkembang melalui kegiatan yang komunikatif seperti bermain peran, teka-teki gambar, pemecahan masalah, dan bercerita. Kegiatan komunikatif merupakan kegiatan yang menekankan pada aspek komunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak khususnya berbicara, yang mana kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang sifatnya menyenangkan bagi anak, dan salah satu kegiatan yang bersifat menyenangkan dan dapat diterapkan pada anak adalah *storytelling*.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *storytelling* dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menulis, meningkatkan keterampilan kosa kata dan bahasa, membina kreativitas, meningkatkan pemahaman, dan mendorong diskusi berkelanjutan tentang suatu pendapat dan keyakinan. Artinya, saat guru memberikan kegiatan *storytelling* anak tidak hanya mendengarkan sebuah cerita melainkan juga akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

belajar mengenai berbagai kosa kata baru yang merupakan komponen penting dalam mendukung kemampuan berbicara pada anak, serta berbagai jenis konsep cerita sehingga berdampak pada peningkatan aspek-aspek perkembangan pada diri anak.

"Stories also help children to become part of their social surroundings" (Isik, 2016). Bercerita juga dapat membantu anak-anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial mereka. Kegiatan bercerita yang dilakukan akan mendorong anak untuk secara tidak langsung membangun interaksi dan komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, Semmler dan Williams menyatakan *"Stories can reinforce cultural values and even ethics"* (Chauvin, Ida A. & Latoya A. Pierce, 2019). Cerita dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan bahkan etika. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan *storytelling*, terdapat berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak, yang mana dalam cerita tersebut mengandung makna atau nilai-nilai seperti budaya, tradisi, moral, yang dapat dipelajari oleh anak.

Dapat disimpulkan, berdasarkan manfaat *storytelling* yang telah diuraikan di atas maka diketahui bahwa *storytelling* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan kemampuan pada anak khususnya berbicara, namun tidak hanya berbicara terdapat banyak manfaat lainnya yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan *storytelling* antara lain membantu anak untuk mengembangkan imajinasinya, meningkatkan kemampuan kosa kata dan bahasa, meningkatkan rasa ingin tahu anak, mengembangkan kemampuan diri anak dalam hal bercerita, terciptanya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak serta sebagai salah satu kegiatan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya dan juga dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan etika pada anak.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur. Zed menyatakan studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Hartinah, 2014). Selain itu, Hamzah menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian kualitatif yang pemerolehan datanya bukan berdasarkan persepsi peneliti tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoretis (Danandjaja, 2014). Artinya pada penelitian kepustakaan data yang diperoleh peneliti bersumber pada hasil penelitian, buku, maupun data-data yang telah ada yang kemudian hasil dan literatur tersebut dideskripsikan atau ditelaah kembali oleh peneliti.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa sumber-sumber yang berkaitan dengan kemampuan berbicara pada anak dan *storytelling* dan kemudian menarik kesimpulan mengenai bagaimana *storytelling* berperan dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 1 (halaman 2145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil penelitian yang diperoleh merujuk pada sumber literatur berupa jurnal penelitian dan buku yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaowaluck Ruampol (2014), diketahui bahwa berbicara merupakan kemampuan penting pada masa usia dini, yang mana kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti bercerita dan bermain peran. Melalui kegiatan bercerita dan bermaian peran anak mendapatkan proses belajar yang bersifat aktif dan menyenangkan yang memberikan kepuasan kepada anak sehingga anak termotivasi dan mempengaruhi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

Sejalan dengan itu, penelitian Florence A. Undiyaundeye (2018) menjelaskan bahwa Menerima dan mengeskpresikan bahasa merupakan bagian dari kemampuan berbicara yang terlihat dari kemampuan anak dalam menirima dan memahami bunyi-bunyi serta kemampuan anak dalam menggunakan bunyi-bunyi dan kata untuk kegiatan berkomunikasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

Undiyaundeye dan Julius membagi tahapan perkembangan berbicara anak berdasarkan tahapan usianya yang dalam tahapan tersebut terlihat kemampuan anak yang terus meningkat pada setiap tahapan usianya, usia 0-3 bulan merupakan fase di mana anak sudah dapat mengenali suara dan membuat suara seperti menderu, pada usia 3-6 bulan anak mulai dapat mengoceh sendiri, menjawab dengan suara saat diajak berbicara. Usia 6-12 bulan anak mulai memahami kata-kata yang sering ia dengar seperti "jangan, dada, lihat, dan memahami instruksi dengan bantuan isyarat dan menggunakan kata-kata sederhana seperti makan, minum, mama. Usia 12-15 bulan anak sudah mulai memiliki perbendaharaan kosa kata meskipun dalam pengucapannya masih belum terlalu jelas, memahami arahan sederhana seperti "cium ibu. Usia 15-18 bulan anak sudah dapat memahami dan menjawab intruksi sederhana, meniru kata-kata orang dewasa. Usia 18 bulan-2 tahun anak sudah dapat membentuk kalimat sederhana dengan menggabungkan 2-3 kata dan memahami instruksi. Usia 2-3 tahun anak sudah mulai memahami cerita sederhana melalui gambar, menggabungkan empat sampai lima kosa kata, dan mulai aktif berbicara meskipun belum fokus pada satu topik pembicaraan. Usia 3-4 tahun, pemahaman instruksi pada anak menjadi lebih baik dan anak sudah dapat membentuk kalimat sederhana dengan menggunakan empat sampai dengan enam kosa kata. Usia 4-5 tahun anak berada pada kemampuan yang lebih kompleks di mana anak sudah dapat mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan kalimat yang baik, aktif dalam percakapan, dan dapat memahami cerita sederhana.

Bercakap-cakap sebagai metode peningkatan kemampuan berbicara anak, kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk menyampaikan perasaannya baik kepada orang lain atau diri sendiri. Salah satu yang dapat mempengaruhi kualitas kemampuan berbicara pada anak adalah guru sehingga diharapkan guru menguasai berbagai materi dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak guna membantu anak dalam menambah kosa kata, pengucapan kata-kata, dan merangkai kalimat yang termasuk dalam pengembangan berbicara pada anak (Khoiriyah & Rachman, 2019).

Bercerita merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak seperti memperkaya kosa kata, dan pemerolehan struktur bahasa yang merupakan hal penting dalam aspek kemampuan berbicara, meningkatkan komunikasi lisan, dan kegiatan yang menyenangkan untuk melatih kemampuan ekspresi verbal (Pravamayee Samantaray, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Irayanti Tambunan, Anita Yus (2019) mendapatkan hasil bahwa Bercerita tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan bahasa baik verbal, minat menulis, dan minta membaca pada anak, melainkan melalui cerita yang di dengar akan membantu anak untuk menyalurkan imajinasinya, menambah wawasan dan pengetahuan, serta pembentukan pribadi dan moral anak seperti perbuatan atau perilaku yang baik dan buruk.

Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Usia dini merupakan masa di mana berkembangnya seluruh aspek perkembangan pada anak sehingga merupakan saat yang tepat dalam memberikan stimulus pada aspek-aspek perkembangan tersebut. Beberapa aspek perkembangan yang berkembang pada masa usia dini yaitu kognitif, fisik motorik, sosial emosional serta bahasa. Bahasa merupakan salah satu ranah perkembangan pada anak, dan belajar bahasa merupakan fondasi yang mendukung ucapan dan mendukung kemampuan dalam berkomunikasi, mengekspresikan serta memahami perasaan. Terdapat perkembangan yang dipengaruhi oleh bahasa dan komunikasi, yaitu: kreatifitas, perkembangan sosial-fisik, komunikasi, bahasa dan literasi, pemecahan masalah, analisis dan berhitung, pengetahuan dan pemahaman tentang dunia dan perkembangan sosial dan emosional pribadi (Undiyaundeye, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

Pada masa usia dini, kemampuan bahasa yang paling efektif adalah berbicara. Berbicara merupakan kemampuan yang penting pada masa usia dini. Melalui berbicara akan dapat membantu anak mengusai berbagai kemampuan lainnya, menjadi lebih percaya diri, dan kreatif (Ruampol et al., 2014). Berbicara bagi anak usia dini berperan dalam membantu perkembangan bahasanya, antara lain dalam meningkatkan kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Khoiriyah & Rachman, 2019).

Anak dikatakan dapat berbicara dengan baik, yaitu; dapat melaksanakan tiga perintah verbal dengan benar dan berurutan, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita-cerita sederhana dengan urutan yang mudah dimengerti, menyebutkan identitas diri, menggunakan kata sambung dan kata tanya, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat (Nurbiana et al., 2007).

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh lingkungan dan orang sekitarnya, salah satunya adalah guru "*Early Childhood Teaching Certification; Early Childhood Certification*" menyebutkan bahwa seorang guru pada PAUD dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai perkembangan anak serta harus menguasai materi yang diajarkan di kelas atau di hadapan anak usia dini. Pada hal ini yang dapat dilakukan guru adalah pemilihan strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Jean J. Rousseau merekomendasikan agar guru berusaha mengetahui minat yang ada pada setiap anak, agar diketahui perkembangan anak tersebut (Clark, 2013). Salah satu metode atau kegiatan yang dapat diberikan kepada anak adalah bercerita. Bercerita merupakan suatu metode pengembangan bahasa yang membantu mengembangkan beberapa aspek bagi anak sesuai tahap perkembangannya (Setiawati & Ulfah, 2018). Sebagai alat pembelajaran, bercerita dapat mendorong anak untuk lebih berkspresif dan membantu anak meningkatkan kemampuannya dalam berbicara atau mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas (Mokhtar et al., 2011).

Keterkaitan *Storytelling* terhadap Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan yang tidak dapat dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Diperlukannya suatu kegiatan atau metode yang tepat guna membantu anak dalam mengembangkan kemampuan tersebut, dan salah satu metode yang dapat diterapkan adalah bercerita. Cerita merupakan kebutuhan dan kegiatan yang paling dekat bagi anak. Bercerita merupakan salah satu jenis metode pembelajaran yang sesuai digunakan dalam belajar mengajar. Bercerita merupakan kegiatan yang paling dekat pada kehidupan anak (Pratama et al., 2018). Pada usia 4-6 tahun umumnya anak senang diperdengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya (Dhieni, 2006). Bercerita merupakan peluang besar dalam mengeksplorasi anak. Sebagai alat pembelajaran, bercerita dapat mendorong anak untuk lebih berkespresif dan membantu anak meningkatkan kemampuannya dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas (Mokhtar et al., 2011). Cerita akan membantu anak belajar bagaimana mengekspresikan perasaan atau pikirannya. Fowler (2004) menyatakan, praktik lisan melalui bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi lisan terkait pengucapan dan artikulasi. Lebih lanjut, mendongeng merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi lisan pada siswa (Isbell et al., 2004). Hal ini dikarenakan, melalui bercerita akan tercipta suasana lingkungan yang santai dan meriah sehingga mendorong anak untuk berbicara dan berdiskusi satu sama lain yang ber efek positif terhadap kemampuan berbicara pada anak (Mokhtar et al., 2011).

Rahayu (2017) menyatakan bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain baik menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga untuk menyampaikan informasi atau sebuah dongeng yang didengarkan dengan perasaan yang menyenangkan dan menarik. Melalui bercerita, akan membentuk perkembangan bahasa anak yang mendukung perkembangan mendengarkan anak berfungsi dengan baik untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucap kata, dan merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Fauziddin, 2017). Tidak hanya berperan terhadap perkembangan anak, cerita juga berperan membantu guru dalam mengajarkan kosakata baru dengan lebih baik, merevisi frasa baru, struktur kalimat, menghafal frasa baru, mendapatkan keakraban dengan konteks baru, dan pada anak ketika mereka mendengarkan cerita, mereka juga belajar bagaimana mengikuti ritme tekanan, tanda baca dari bahasa kedua (Isik, 2016). Melalui hal yang di ajarkan tersebut dapat membantu anak dalam mengembagkan kemampuan bahasa atau berbicaranya.

Selain itu, bercerita merupakan cara dalam pembelajaran bahasa dengan memperkaya kosakata dan memperoleh struktur bahasa baru. Bercerita merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran berdasarkan tujuan dasar dari keterampilan bahasa dari anak-anak (Widiyaningrum, Novita., Siti Masitoh., 2018). Salah satu keterampilan bahasa tersebut adalah berbicara. Terdapat beberapa tujuan bercerita bagi anak usia 4-5 tahun, antara lain: melatih anak agar mampu mendengarkan secara seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain; melatih anak untuk dapat menjawab pertanyaan dan bertanya terhadap sesuatu yang belum dipahami; melatih anak untuk dapat mengekspresikan dan menceritakan mengenai apa yang di dengar atau diceritakan apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga anak dapat memahami isi cerita yang lambat laun dapat diceritakan kepada orang lain.

Pravamayee Samantaray (2014) menyatakan beberapa karakteristik dari kegiatan bercerita, antara lain: Memancing rasa ingin tahu; membangkitkan imajinasi dan minat pada keterampilan bahasa; membangun kosakata, pemahaman, pengurutan cerita; meningkatkan keterampilan mendengarkan dan komunikasi lisan; proses kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kooperatif; kegiatan yang menyenangkan untuk melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal; mengikat pendengar dalam kegiatan bersama; membantu untuk mengingat; menggunakan semua jenis konvensi bahasa untuk membuat ceritanya hidup; membuat pendengar melupakan penderitaan mereka

Enik (2012) menyebutkan beberapa manfaat bercerita bagi anak usia dini, antara lain dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak; sebagai proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, seperti marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu; memberikan efek yang bersifat menyenangkan, bahagia, dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu; merangsang daya imajinasi, kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas; dapat menumbuhkan empati dalam diri anak; sebagai sarana yang baik dalam mendidik anak tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral, etika, dan dapat melatih kedisiplinan

Berdasarkan uraian literatur review di atas, di ketahui keterkaitan antara *storytelling* atau bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak adalah; melalui kegiatan *storytelling* adanya peningkatan penguasaan jumlah kosa kata, merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan komunikasi lisan, mendorong anak untuk lebih ekspresif yang mendukung perkembangan mendengarkan anak berfungsi dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara anak yang diwujudkan dalam kosa kata, kemampuan mengucap kata, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas dalam kegiatan berbicara.

Efektivitas *Storytelling* terhadap Pengembangan Kemampuan Berbicara

Bercerita/*storytelling* merupakan suatu metode pengembangan bahasa yang membantu mengembangkan beberapa aspek bagi anak sesuai tahap perkembangannya (Setiawati & Ulfah, 2018). Efektivitas *storytelling* terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada pembahasan ini di lihat berdasarkan hasil perolehan peneltian-penelitian terdahulu. Terdapat dua jenis metode dalam bercerita, yaitu bercerita dengan menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

alat peraga, yaitu yang dalam pelaksanaanya guru maupun orang dewasa menggunakan alat peraga atau media yang ditujukkan untuk membuat kegiatan menjadi menarik dan mempertahankan fokus pada anak; bercerita tanpa menggunakan alat peraga, yang dalam pelaksanannya hanya dilakukan secara lisan tanpa media atau alat peraga (Gunarti, W & Muis, 2014).

Anjani (2013) mengungkapkan bahwa bercerita berbantuan media dapat mengurangi anak bersifat pasif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui metode bercerita menggunakan media pop-up book dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Hal ini terlihat pada perubahan perolehan indikator menceritakan kembali secara urut dan jelas yang memperoleh hasil akhir 79,1%, dan indikator lainnya dalam menjawab pertanyaan seputar cerita, dan menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan dan tokoh dengan tepat. Sehingga melalui kegiatan bercerita tersebut diketahui dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, sebagaimana (Mursid, 2015) menyatakan bahwa dengan bercerita akan merangsang kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa bercerita berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak. Implikasi penelitian menunjukkan kemampuan berbicara anak lebih tinggi setelah diajarkan melalui bercerita berbantuan gambar berseri, dan hal ini dikarenakan rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong, atau memotivasi anak untuk berbicara sehingga melibatkan anak secara aktif untuk berbicara, selain itu, berbicara dengan bantuan media gambar seri akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik dalam aspek menyimak yang berperan dalam mendukung pengembangan kemampuan berbicara pada anak (Maharani, Ni Made Ayu Putri., I Ketut Ardana., 2019).

Selain itu, efek positif kegiatan bercerita terhadap kemampuan berbicara dapat terlihat dari hasil penelitian Nurhidayah,dkk yang menerapkan kegiatan bercerita dengan menggunakan media papan flanel dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, hal ini terlihat dari perolehan hasil penelitian yang mencapai hasil akhir sebesar 82,22% dari indikator berupa mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan tentang informasi/kejadian secara sederhana, menjawab pertanyaan apa, siapa, kenapa, mengapa, dimana, dan menceritakan kembali isi cerita. Hal ini dikarenakan, dengan bercerita (*storytelling*) berbantuan media dapat melatih daya pikir anak untuk memahami proses berjalannya cerita, melatih anak untuk dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan, dan melatih anak-kanak untuk memilih kata-kata dalam bercerita sehingga mampu berbicara dengan jelas (Nurhidayah, dkk, 2016). Salah satu alat peraga yang dapat di terapkan dalam kegiatan bercerita adalah papan flanel. Papan flanel merupakan potongan-potongan gambar lepas yang dapat direkatkan dan di lepaskan, dan berdasarkan hasil penelitian di peroleh peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun sebesar 36% sebelum tindakan menjadi 87% pada hasil akhir yang mana hal ini dipengaruhi oleh media yang digunakan, peluang keterlibatan anak dalam kegiatan, serta peran guru dalam menstimulus anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat (Setiawati & Ulfah, 2018).

Cerita akan merangsang anak untuk mengembangkan aspek-aspek kemampuannya, khususnya berbicara. Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh Hasibuan,dkk terhadap kemampuan berbicara anak yang dilakukan melalui LKS berbasis cerita diketahui melalui tahapan pengembangan bahan ajar (LKS) berbasis cerita, dinyatakan efektif untuk digunakan. Berdasarkan hasil observasi akhir menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak lebih tinggi saat diajarkan dengan menggunakan lembar kerja berbasis cerita dari pada menggunakan buku teks pada umumnya, (Hasibuan Saftian Cahyadi., Sri Milfayetty., 2019)

Widiyaningrum, Novita., Siti Masitoh (2018) juga menjelaskan mengenai *storytelling* terhadap kemampuan bahasa ekspresif atau berbicara pada anak. Pada penelitian tersebut peneliti menerapkan *storytelling* dengan menggunakan media kartu gambar, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dengan menggunakan kartu bergambar mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada anak yaitu dapat menceritakan kembali.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

Hal ini dikarenakan melalui media visualisasi kartu bergambar dapat menarik perhatian anak, bersifat lucu, dan membuat anak tertawa sehingga dapat berperan sebagai sarana pengembangan bahasa ekspresif/berbicara pada anak. Bercerita dan bermain peran berbasis cerita rakyat merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. hal ini dikarenakan melalui bercerita dan bermain peran, anak dapat menikmati kegiatan belajar, berpartisipasi dengan teman dan guru, mengambil keuntungan dari kegiatan belajar yaitu mengembangkan kemampuan berbicara, serta membantu anak untuk berpikir kritis dalam menerapkan cara berbicara mereka sendiri. Bahkan anak dapat berekspresi secara signifikan, serta terus mengembangkan kemampuan berbicaranya (Ruampol et al., 2014).

Permainan sosial termasuk membaca dengan suara keras dan bercerita merupakan salah satu cara paling penting untuk merangsang literasi anak, yaitu perkembangan bicara dan bahasa (Brodin & Renblad, 2020). Membaca keras dan bercerita kepada anak memberikan dampak yang positif yang mana terlihat anak sudah mulai dapat mengarang cerita dan bercerita kepada temannya dan anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan kata-katanya sendiri, sehingga melalui kegiatan membaca keras dan bercerita dapat berperan terhadap komunikasi pada anak. komunikasi merupakan konsep ucapan dan bahasa yang salah satunya merupakan kemampuan untuk berbicara dengan orang-orang di sekitar, memahami apa yang ingin mereka ungkapkan, dan berbagi pengalaman mereka sendiri (Brodin & Renblad, 2020)

Dengan demikian *storytelling* merupakan kegiatan yang efektif untuk diterapkan dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak. Penelitian-penelitian terdahulu dIperoleh hasil bahwa *storytelling* dengan penggunaan media dapat mengurangi anak bersifat pasif saat pembelajaran, seperti penggunaan media berupa pop-up book, kartu gambar, LKS berbasis cerita, gambar berseri, papan flanel. Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan *storytelling* berupa; anak mulai dapat mengarang cerita dan bercerita kepada temannya, anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan kata-katanya sendiri, berperan terhadap komunikasi pada anak, menceritakan kembali secara urut dan jelas, menjawab pertanyaan seputar cerita, menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan dan tokoh dengan tepat, menstimulus anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat, serta memperkaya kosakata pada anak. Selain itu, penggunaan media yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi anak sehingga dapat menarik anak untuk aktif dalam kegiatan yang dilakukan dan memotivasi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya.

SIMPULAN

Keterkaitan *storytelling* atau bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak dapat terlihat berdasarkan peningkatan penguasaan jumlah kosa kata, merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan komunikasi lisan, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya dengan jelas dalam kegiatan berbicara. Keefektifan kegiatan *storytelling* terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak dapat terlihat berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang sudah membantu memberikan masukan pada penelitian ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan. Terutama kepada para peneliti yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

DAFTAR PUSTAKA

A. Chauvin, I., A. Pierce, L., & R. McDaniel, J. (2019). Narrative Reframing of Stories and Fables: Implications for Counseling. *International Journal of Humanities and Social Science*, *9*(6), 13. https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n6p2

Anjani, K. S., Wirya, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Kognitif Pada Anak Kelompok a. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undhiksa*, *1*(1), 1–10.

Brodin, J., & Renblad, K. (2020). Improvement of preschool children's speech and language skills. *Early Child Development and Care*, *190*(14), 2205–2213. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917

Clark, M. (2013). *Childhood in Society*. Learning Matters.

Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, *52*, 9. https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318

Dhieni, N. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.

Efrizal, D. (2012). Improving Students ' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq , Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu , Indonesia Dedi Efrizal State Institute of Islamic Studies (IAIN) Bengkulu , Indonesia Abstract A . Intro. *International Journal of Hhmanities and Social Science*, *2*(20), 127–134.

Enik, D. (2012). *Peningkatan Kemampuan Isi Gambar Seri Melalui Media Papan Flannel Pada Anak Kelompok Bermain Di TK Dan PG Kreatif Primagama Manahan Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*.

Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, *1*(1), 42. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.154

Florence A. Undiyaundeye, B. J. A. (2018). Processess Of Children's Learning And Speech Development In Early Years. *International Journal of Social Sciences*, *4*(2). https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.126134.

Fowler, M. (2004). *A Brief Guide to the Standart Object Modelling Language,*. ANDI.

Gunarti, W & Muis, A. (2014). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Aud*. Universitas Terbuka.

Hartinah, S. (2014). Metode Penelitian Perpustakaan. In *Ruang Lingkup Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (p. 22). Yayasan Obor Indonesia.

Hasibuan Saftian Cahyadi., Sri Milfayetty., R. M. (2019). Development of Child Worksheets Based on the Story as Subtheme "My Body" to Improve Students' Speaking Abilities at Al-Ikhlas Early Childhood Education and Development (ECED) Medan Amplas. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *2*(4), 540. https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.535.

Hoff, E. (2009). *Language Development Fourth Edition*. Wadsworth Thomson Learning.

Hussain, S. (2017). Teaching Speaking Skills in Communication Classroom. *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications*, *3*(3), 14. https://doi.org/10.20431/2454-9479.0303003

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, *32*(3), 157–163. https://doi.org/10.1023/b:ecej.0000048967.94189.a3

Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *European Journal of Language and Literature Studies*, *2*(3), 116. https://doi.org/10.26417/ejls.v6i1.p115-118.

Khoiriyah. (2017). Improving the Children's Speaking Ability through Role Playing Method. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *6*(2), 100–107. https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i2.20203

Khoiriyah, K., & Rachman, A. U. (2019). Bercakap-cakap sebagai Metode Peningkatan

Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *2*(1), 38. https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.567

Maharani, Ni Made Ayu Putri., I Ketut Ardana., D. K. N. S. P. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *7*(1), 25–35. https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18742.

Mary Renck Jalongo. (2014). *Early Childhood Language Arts, 6th Edition*. Pearson Education Inc.

Mc Leod, Sharynne., Sarah Verdona., & L. B. K. (2014). Celebrating young Indigenous Australian children's speech and language competence. *Early Childhood Research Quarterly Journal*, *29*(2), 119. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.11.003.

McLeod, Sharynne., Linda J. Harrison., C. W. (2019). A longitudinal population study of literacy and numeracy outcomesfor children identified with speech, language, and communicationneeds in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly Journal*, *47*, 2. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.004.

Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2011). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *18*, 163–169. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024

Mos, A. T. (2017). Activities Specific To Educating Language In Pre- School Learning System. *Journal Plus Education*, *17*(1), 249–250.

Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nurbiana, D., Fridani, L., Yarmi, G., Kusniaty, N., & Wulan, S. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penelitian Universitas Terbuka.

Oradee, T. (2013). Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, andRole-Playing). *International Journal of Social Science and Humanity*, *2*(6), 533–535. https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.164

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaanrepublik Indonesia Nomor137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 27, (2014).

Platokhina, N. A., Samarina, I. V., & Abashina, N. N. (2016). Preventive Measures against Speech Disorders in Early Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *233*, 247–251. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.212

Pratama, R. N., Abidin, Y., & Ismail, M. H. (2018). Meningkatkanketerampilanberbicara anak us/a d/nimelaluimetode bercer/ta menggunakan media pop-up book. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10532

Pravamayee Samantaray. (2014). Use of Story Telling Method to Develop Spoken English Skill. *International Journal of Language & Linguistics*, *1*(1).

Rahayu, S. (2017). *Pengembangan Anak Usia Dini*. kalimedia.

Ruampol, Y., Wasupokin, S., & Speaking, A. C. (2014). The Development of Speaking Using Folk Tales Based On Performance Activities for Early Childhood Student. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, *8*(7), 2278–2281.

Setiawati, E., & Ulfah, A. (2018). Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak Melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2), 98–109. https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13439

Tambunan, I., Yus, A., & Lubis, W. (2019). Development of Hand Puppet Media Based on Surroundings in Storytelling Learning of Children at Pembina State Kindergarten, Padang Hilir Subdistrict, Tebing Tinggi City. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *2*(2), 204–214. https://doi.org/10.33258/birle.v2i2.291

Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Undiyaundeye, F. A. & B. J. A. (2018). Processess Of Children's Learnigg And Speech Development In Early Years. *International Journal of Social Sciences*, *4*(2), 127. https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.126134.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1121

Widiyaningrum, Novita., Siti Masitoh., dan R. H. (2018). The Influence of Storytelling Method on Children Language Development. *International Conference on Education Innovation*, *212*, 283–286. https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.62.

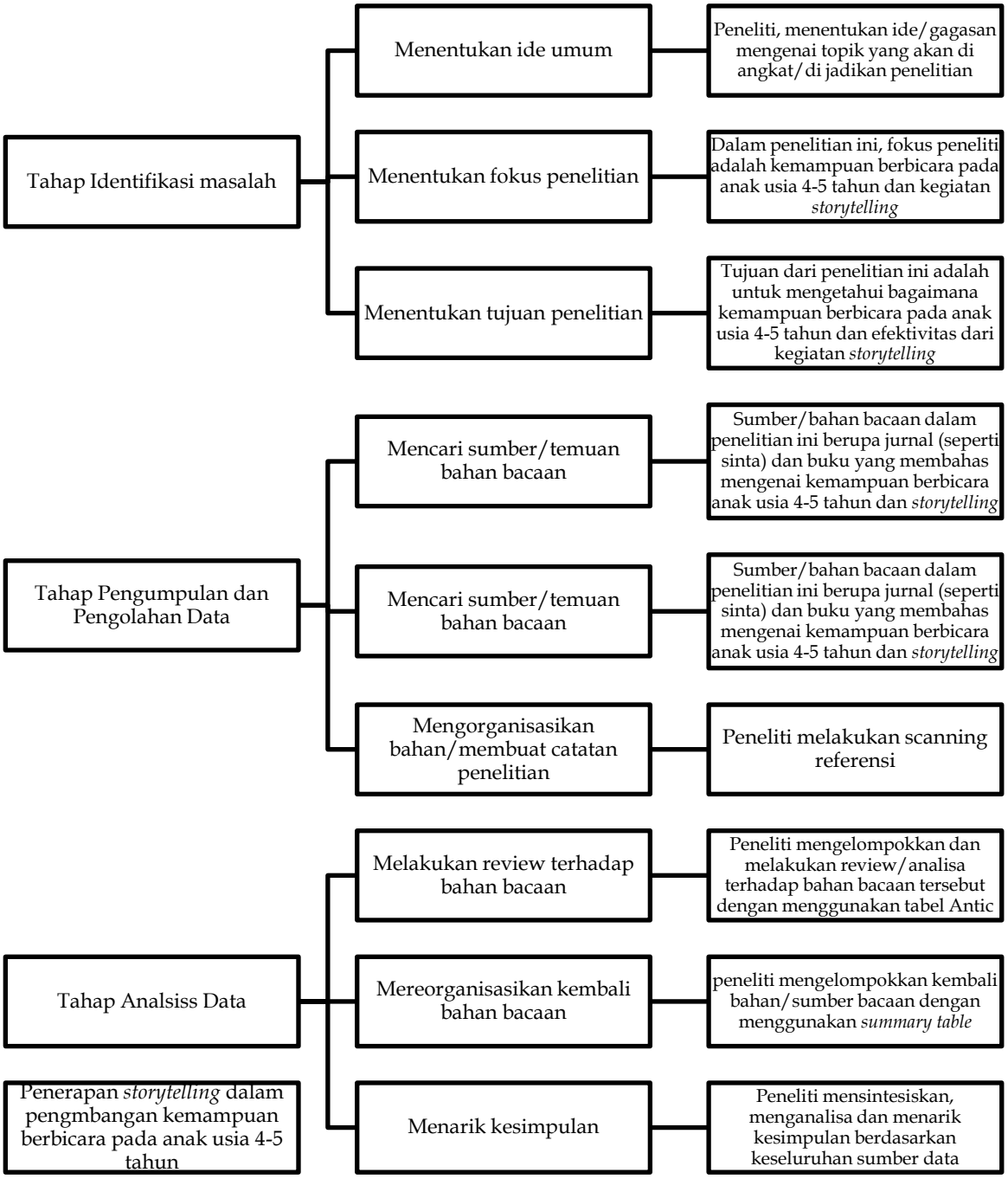

Gambar 1. Tahapan Penelitian